PENGARUH MINAT REMAJA DALAM PEMAKAIAN BATIK TERHADAP PELESTARIAN BATIK KUDUS

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratanuntuk memperoleh gelar Sarjana PendidikanProgram Studi Pendidikan Tata Busana

Oleh

Retno Astuti Handayani NIM. 5401410023

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Retno Astuti Handayani

NIM : 5401410023

Program Studi : S1, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Judul Skripsi : PENGARUH MINAT REMAJA DALAM PEMAKAIAN BATIK TERHADAP PELESTARIAN BATIK KUDUS

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tata Busana FT UNNES

Semarang, Februari 2016

Pembimbing

Dra. Hj. Widowati, M.Pd

NIP. 196303161987022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 9 Februari 2016

Panitia,

Ketua

Dra.Sri Endah Wahyuningsih,M.Pd
NIP. 196805271993032010

Sekretaris

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Penguji I

Siti Nurrohmah, S.Pd. M.Sn
NIP.19750206200032001

Penguji II

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Penguji III/Pembimbing

Dra. Hj. Widowati, M.Pd
NIP. 196303161987022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik

Dr. Nur Qudus,M.T
NIP. 196911301994031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnyabahwa skripsi saya yang berjudul " Pengaruh Minat Remaja Dalam Pemakaian Batik Terhadap Pelestarian Batik Kudus " disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar dalam program sejenis di perguruan tinggi manapun.

Semarang,

Retno Astuti Handayani

5401410023

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Jangan pernah merasa terlalu tua untuk mencapai tujuan atau untuk memimpikan hal-hal baru. (CS Lewis)

Persembahan

Skipsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa
2. Dosen-dosen Tata Busana yang telah sabar membimbing hingga menyelesaikan penulisan skripsi
3. Teman-teman Tata Busana 2010

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul "PengaruhMinat Remaja Dalam Pemakaian Batik Terhadap Pelestarian Batik Kudus" dapat terselesaikan.Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Kesejahteraan Keluarga.

Penelitian ini diangkat sebagai upaya untuk mengembangkan dan melestarikan batik Kudus melalui minat remaja terhadap batik Kudus baik dilihat dari segi motif dan warna batik Kudus, harga, macam-macam produk, kualitas dan cara pemeliharaan batik Kudus, serta pengaruh trend fashion dan dorongan lingkungan.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, dengan rasa rendah hati penulis menyampaikan ucapaan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Dra. Widowati, M.Pd, Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran dalam membimbing, mendorong dan mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Semua dosen PKK Tata Busana Unnes yang telah memberikan bekal pengetahuan yang berharga.

6. Yuli Astuti pemilik galeri Muria Batik Kudus yang telah mengijinkan untuk melakukan observasi.

7. Semua staff pemerintahan desa Karangmalang yang telah memberikan ruang untuk melakukan penelitian.

8. Remaja desa Karangmalang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu baik material maupun spiritual.

Semoga bantuan yang telah diberikan dengan ikhlas tersebut mendapat imbalan dari Allah SWT.Semoga skripsi ini berguna bagi peneliti pada khususnya dan semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Semarang,

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Retno Astuti Handayani. 2015. "*PengaruhMinat Remaja Dalam Pemakaian Batik Terhadap Pelestarian Batik Kudus*". Skripsi. S1 PKK Konsentrasi Tata Busana. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Widowati, M.Pd

Batik adalah seni kriya tradisional yang sampai sekarang masih bertahan dan diharapkan akan terus bertahan. Proses perkembangannya ditempa melalui kristalisasi pengalaman pada akhirnya membentuk kepribadian. Remaja memegang peranan penting sebagai agen perubahan justru keinginan untuk melestarikan sangatlah kurang. Ketertarikan untuk memakai meskipun dalam kesempatan tertentu pun tidak ada. Strategi yang dilakukan adalah dengan mengadakan workshop, pelatihan dan pameran batik Kudus agar masyarakat khususnya remaja menjadi tahu dan mengenal batik Kudus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh minat remaja dan seberapa besar pengaruh minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik Kudus.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis data dilakukan secara deskriptif presentase dan disertai hipotesis. Pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja didesa Karangmalang berjumlah 72 responden dengan teknik pengambilan sampel teknik simple random sampling atau jumlah populasi diambil 10% sejumlah 72 orang untuk dijadikan responden. Pengolahan data berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji hipotesis.

Hasil penelitian membuktikan bahwa minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik Kudus dilihat dari variabel minat diperoleh presentase 84,0 % sedangkan variabel pelestarian 82,5 %. Simpulan dari penelitian ini adalah seiap variabel ada indikator yang berpengaruh rendah. Persentase terendah dari variabel minat yaitu indikator diri individu pada sub indikator ingin tahu 82,8 % sedangkan pada variabel pelestarian ada di indikator masyarakat pecinta batik sub indikator komunitas batik 80,1 %. Saran dari penulis adalah (1) Pemerintah lebih sering mengadakan pagelaran fashion show batik Kudus untuk mearik rasa ingin tahu remaja; (2) Remaja lebih peduli dan guyub untuk melestarikan batik Kudus.

Kata Kunci: *Minat Remaja, Pelestarian, Batik Kudus*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Identifikasi Masalah 4

1.3. Batasan Masalah 5

1.4. Rumusan Masalah 5

1.5. Tujuan Penelitian 5

1.6. Manfaat Penelitian 6

1.7. Penegasan Istilah 6

1.8. Sistematika Skripsi 9

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Minat 9

2.1.1 Pengertian.....9

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat.....13

2.1.3 Aspek-aspek Minat 19

2.1.4 Unsur – unsur Minat.....19

2.2 REMAJA 21

2.2.1 Pengertian 21

2.2.2 Klasifikasi Usia Remaja.....22

2.2.3 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja.....24

2.3 Batik 24

2.3.1 Pengertian.....24

2.3.2 Batik Kudus.....26

3.3.3 Pemakaian Batik.....33

2.4 Kerangka Berpikir 37

2.5 Hipotesis 38

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....39

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian.....40

3.3 Metode Pengumpulan Data 42

3.4 Instrumen Penelitian.....44

3.4.1 Variabel Penelitian.....45

3.4.2 Validitas.....46

3.4.3 Reliabilitas.....47

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.5 Metode Analisis Data.....48

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....52

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Minat Remaja,.....52

4.1.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....53

4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian.....53

4.1.4 Uji Asumsi Klasik.....66

4.1.5 Analisis Regresi Sederhana.....51

4.2 Pembahasan.....71

4.3 Keterbatasan Penelitian.....77

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan 78

5.2 Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Matrix Jumlah Remaja didesa Karangmalang Tahun 2015 41

Tabel 2 Tabel Proporsi Sampel 42

Tabel 3 Kisi – kisi Instrumen 44

Tabel 4 Kategori Deskriptif Persentase.....50

Tabel 5 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase 53

Tabel 6 Pengelompokan Jenis Kelamin 53

Tabel 7 Deskripsi Minat remaja dalam pemakaian batik.....54

Tabel 8 Deskkripsi minat memakai batik pada tiap-tiap indikator 55

Tabel 9 Hasil Persentase Variabel Minat Indikator Diri Individu 56

Tabel 10 Hasil Persentase Variabel Minat Indikator Lingkungan.....57

Tabel 11 Hasil Persentase Variabel Minat Indikator Motif Sosial.....58

Tabel 12 Hasil Persentase Variabel Minat.....59

Tabel 13 Deskripsi pelestarian batik Kudus.....60

Tabel 14 Deskripsi pelestarian batik di kota Kudus pada tiap-tiap indikator 61

Tabel 15 Hasil Persentase Variabel Pelestarian Indikator Perlindungan.....62

Tabel 16 Hasil Persentase Variabel Pelestarian Indikator Pengembangan.....63

Tabel 17 Hasil Persentase Variabel Pelestarian Indikator Pemanfaatan.....64

Tabel 18 Hasil Persentase Variabel Pelestarian..... 65

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Motif Legenda Bulusan.....30

Gambar 2. Motif Merak Pelataran Beras Wutah.....30

Gambar 3. Motif Kapal Kandas.....31

Gambar 4. Motif Buket Parijoto Menara.....31

Gambar 5. Motif Pakis Haji Muria.....32

Gambar 6. Motif Tari Kretek.....32

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kisi – kisi Instrumen 83
Lampiran 2. Instrumen Angket 84
Lampiran 3. Angket Penelitian Uji Coba.....109
Lampiran 4. Daftar Nama Responden Uji Coba.....119
Lampiran 5. 121
Lampiran 6. Perhitungan Validitas Angket.....123
Lampiran 7. Perhitungan Reliabilitas Angket.....125
Lampiran 8. Daftar Nama Responden.....126
Lampiran 9. Instrumen Angket Penelitian.....129
Lampiran 10. Tabel Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....153
Lampiran 11. Tabel Uji Heteroskedastisitas 155
Lampiran 12 Persamaan Regresi Sederhana.....156
Lampiran 13 Tabulasi data Penelitian.....158
Lampiran 14 Usulan Topik Skripsi.....160
Lampiran 15 Formulir Usulan Topik Skripsi.....161
Lampiran 16 Usulan Pembimbing.....162
Lampiran 17 Penetapan Dosen Pembimbing 163
Lampiran 18 Permohonan ijin Penelitian.....164
Lampiran 19 Ijin Penelitian..... 165
Lampiran 20 Surat tugas 166
Lampiran 21 Dokumentasi 167
Lampiran 22 contoh motif batik 169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia sangat kaya, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan menyatu dalam semboyan " Bhinneka Tunggal Ika". Semua itu adalah warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Dalam perjalanan jaman, setiap suku di Indonesia mempunyai ciri khas dalam busana daerah mereka yang tentunya dilengkapi dengan kain-kain yang khas dan menjadi warisan budaya yang sangat bernilai. Dalam banyak catatan lama tertulis bahwa kain tradisional Indonesia mempunyai nilai budaya tinggi, terutama dari sudut estetis, bermakna simbolis dan memiliki falsafah yang mendasari pembuatannya. Keragaman kain tradisional Indonesia antara lain seperti kain tenun, kain songket dan kain batik.

Batik adalah seni kriya tradisional yang sampai sekarang masih bertahan dan diharapkan akan terus bertahan. Proses perkembangannya ditempa melalui kristalisasi pengalaman pada akhirnya membentuk identitas kepribadian. Tumbuh dan berkembangnya ditanah Indonesia sebagai manifestasi kekayaan budaya daerah-daerah perbatikan seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Lasem, Sukoharjo dan daerah-daerah perbatikan lainnya.

Batik merupakan ekspresi kesenian tradisional dari kreativitas individual dan kolektivitas manusia-manusia Indonesia. UNNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (Masterpieces of the Oral and Intangiable Heritage of Humanity).

Batik adalah merupakan salah satu bentuk karya seni bangsa Indonesia yang dikagumi oleh dunia sekaligus mempunyai nilai tinggi. Batik dikatakan sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi, karena proses pembuatan Batik dilakukan secara tradisional serta turun temurun sejak zaman sejarah sampai sekarang

Awalnya batik dikerjakan terbatas didalam keraton saja, hasilnyapun hanya untuk dipakai raja, keluarga dan para abdi dalemnya. Dalam perkembangannya batik yang awalnya hanya dijadikan pakaian keluarga keraton kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik pria maupun wanita serta tua dan muda.

Koentjaraningrat (2000: 180) berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pendapat serupa dikemukaan oleh Huizingi dalam Kuntowijoyo (2003: 141) dalam tulisan yang secara khusus membicarakan tugas sejarah kebudayan, "The Task Of Cultural History", yang dimuat dalam bukunya *Men and Ideas*, menyatakan bahwa tugas sejarah kebudayaan ialah mencari pola-pola kehidupan, kesenian, dan pemikiran secara bersama-sama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persentase jumlah remaja didesa Karangmalang tahun 2014 akhir dikeluarkan oleh Dinas Dukcapil dengan klasifikasi usia 17-21 tahun adalah sebesar 688 jiwa. Kudus yang dikenal sebagai kota saudagar memang masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai pedagang, walaupun ada juga yang berprofesi sebagai PNS, dokter, militer dan lain sebagainya tetapi tidak lebih banyak dari pedagang. Profesi pedagang tidak hanya dijalankan orang dewasa

saja, remajanya pun mulai menggeluti profesi tersebut meskipun belum secara profesional tetapi sudah ada bibit yang mengarah kearah menjadi enterpreneur. Ketertarikan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Kudus. Jika orang tuanya adalah pedagang atau saudagar, gaya hidup anaknya atau remajanya akan sangat terlihat hedonisme seiring berkembang pula era globalisasi. Ada pulakah ketertarikan untuk ikut melestarikan budaya, misalnya seperti membiasakan diri mengenakan batik. Remaja pada umumnya lebih suka berpenampilan modis dengan acuan gaya luar negeri seperti artis-artis Korea ataupun bintang televisi yang sering dilihat, mereka tidak begitu suka memakai batik karena dalam pandangannya batik merupakan trend pada jaman orang tua mereka dulu. Remaja lebih nyaman berpenampilan menggunakan busana yang dibilang kekinian daripada mengenakan batik yang justru akan membantu melestarikan dan menjaga eksistensinya. Batik terlalu kuno untuk dikenakan anak muda apalagi remaja yang sedang masa puber dan butuh pengakuan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai peran penting.

Remaja sebagai agen perubahan adalah alat untuk mengukur apakah suatu bangsa dapat berubah menjadi lebih baik atau justru mengalami kemunduran. Remaja memegang peranan penting, bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki remaja yang berpikir intelektual dan diimbangi tindakan nyata. Kaitannya dengan pelestarian batik remaja mempunyai potensi untuk dapat melestarikan kebudayaan bangsa yang telah diwariskan oleh leluhur dan menjadi karakteristik suatu bangsa tersebut. Namun pandangan remaja bahwa kain batik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

adalah kain klasik dengan proses rumit yang kurang menarik baik dari segi warna, corak maupun modelnya menjadi ancaman tersendiri bagi pelestarian batik khususnya batik lokal seperti batik Kudus.

Sejarah mencatat bahwa pada era tahun 1935 batik Kudus sudah mulai ada dan berkembang pesat pada era 1970an. Corak dan motif batik Kudus ada yang dari etnis keturunan Cina dan pengrajin penduduk asli atau pribumi. Pada era 80an batik Kudus mengalami kemunduran karena sudah tidak ada pengrajin yang berproduksi lagi karena adanya perkembangan batik printing maka pengrajin batik Kudus banyak yang gulung tikar dan akhirnya masyarakat Kudus lebih senang bekerja sebagai buruh rokok karena banyaknya industri rokok di Kudus.

Hasil observasi awal terkait motif batik Kudus adalah motif khas yang diproduksi oleh pengrajin di Kudus antara lain motif Legenda Bulusan, motif Merak Pelataran Beras Wutah, motif Buket Parijoto kapal Kandas, motif Kapal Kandas, motif Pakis Haji Muria, notif Buket Parijoto, motif Menara, motif Tari Kretek, motif Gulo Tumbu, motif Gunung Muria, motif Rokok Kretek, motif Jenang Kudus, motif Lentog Tanjung, motif Rumah Adat Kudus, dan motif Rumah Kembar Nitisemito.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH MINAT REMAJA DALAM PEMAKAIAN BATIK TERHADAP PELESTARIAN BATIK KUDUS”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Adanya remaja yang belum mempunyai rasa ingin melestarikan batik Kudus.

1.2.2 Adanya remaja yang belum mempunyai kesadaran untuk menggunakan batik Kudus.

1.2.3 Adanya pengaruh dari lingkungan bagi remaja untuk tidak menggunakan batik Kudus.

1.2.4 Harga batik Kudus yang digolongkan mahal.

1.2.5 Warna batik Kudus yang cerah membuat remaja beranggapan nilai batiknya berkurang.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam judul "PengaruhMinat Remaja Dalam Pemakaian Batik Terhadap Pelestarian Batik Kudus" adalah penelitian ini dilakukan pada remaja didesa Karangmalang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Adakah pengaruh minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik Kudus ?

1.4.2 Seberapa besar minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik Kudus ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh minat remaja dalam pemakaian batik dikabupaten Kudus.

1.5.2 Untuk mengetahui berapa besar pengaruh minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik Kudus.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.6.2. Bagi Mahasiswa

Menyediakan informasi bagi mahasiswa pendidikan Tata Busana mengenai batik khususnya batik Kudus dan memberikan pandangan bagaimana melestarikan warisan budaya dengan cara menumbuhkan minat untuk memakai batik khususnya bagi para remaja dalam berbagai kesempatan.

1.6.3. Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan sumbangan pikiran bagi perguruan tinggi untuk dapat lebih menyumbangkan pikiran dalam rangka pelestarian batik diseluruh nusantara.

1.6.4. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat khususnya masyarakat Kudus untuk lebih dekat mengenali batik Kudusdan ikut melestarikannya.

1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahan dalam mengartikan judul tersebut, serta untuk membatasi timbulnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

maka penulis memberikan penegasan istilah sesuai dengan batasan yang menjadi masalah adalah sebagai berikut :

1.7.1 Minat Remaja

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2013: 121). Minat juga merupakan kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Shaleh dan Wahab, 2005: 263) sedangkan Remaja mempunyai istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescence*) (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" (Hurlock, 1994: 206)

Minat remaja dalam penelitian ini membahas mengenai ketertarikan remaja terhadap batik Kudus agar tetap lestari dengan responden adalah remaja dengan klasifikasi usia 17-21 tahun.

1.7.2 Pemakaian Batik

Pemakaian menurut Hasan Alwi (2007: 813) adalah proses, cara, perbuatan memakai dan menggunakan sesuatu. Pemakaian adalah proses, cara, perbuatan memakai (http://www.bahasaindonesia.net/pemakaian)

Batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Selain itu, batik juga

berasal dari kata *mbat* yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang bermakna menulis dan *titik* yang bermakna titik (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 1). Pemakaian batik awalnya (yang tentu saja semua dibuat secara tradisional) hampir setiap lembar batik diperuntukkan untuk tujuan tertentu dalam penggunaan atau pemakaiannya (batik.kringpos.com/tentang-batik/)

Pemakaian batik dalam penelitian ini adalah pemakaian batik Kudus untuk dipakai dalam berbagai kesempatan seperti pakaian bermain, pakaian sekolah dan pakaian pesta karena batik Kudus yang belum banyak dilirik remaja apalagi digunakan sebab ciri khas batiknya yang belum dikenal masyarakat luas utamanya remaja Kudus itu sendiri.

1.7.3 Pelestarian Batik

Pelestarian adalah proses atau cara atau perbuatan melestarikan serta melakukan perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi (Hasan Alwi, 2007: 665). Menurut Iwan Tirta (Jusri dan Mawarzi Idris, 2011: 34) dalam bukunya "Batik Sebuah Lakon", batik adalah teknik atau proses menghias permukaan kain dengan cara menahan pewarna.

Pelestarian batik dalam penelitian ini adalah menjaga, melindungi dan mengembangkan batik Kudus sebagai warisan budaya serta aset daerah untuk tetap ada.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.7.4 Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah mencapai 42.516 Ha yang terbagi dalam 9 kecamatan. Kudus merupakan daerah industri salah satunya yaitu industri sentra batik. Industri batik ini berpusat didesa Karangmalang adalah satu desa di kecamatan Gebog yang dulunya didirikan oleh Ki Ageng Seco Legowo. Beliau berasal dari Mataram, tepatnya dalam wilayah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Luas wilayahnya adalah 262,303 Ha, dengan jumlah penduduk 8479 jiwa. Selain batiknya, bordir Kudus juga sangat terkenal tidak hanya itu wisata kulinernya pun tak kalah menggiurkan seperti soto, lentog, jenang dll.

1.8 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal skripsi, bagian isi dan bagian akhir yang dapat disajikan sebagai berikut :

1.8.1 Bagian Awal

Bagian awal berisi Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran. Bagian awal memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mencari bagian penting secara cepat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagian Isi

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah dan

Sistematika Skripsi. Bab pendahuluan ini memberikan gambaran kepada pembaca tentang isi skripsi.

Bab 2 : Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini menguraikan tentang materi yang mendukung yang mendasari dalam melakukan penelitian yang meliputi : Landasan Teori, Kerangka Berpikir tentang hubungan antara minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik Kudus dan diakhiri Hipotesis.

Bab 3 : Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan sebagai pegangan atau pedoman dalam kegiatan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang Metode Penentuan Obyek Penelitian, Variabel Penelitian, Metode Penelitian, Alat Pengumpulan Data. Metode analisis data berguna untuk menganalisis data dan menguji kebenaran hipotesis.

Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang data penelitian secara garis besar serta pembahasan, sehingga data yang ada mempunyai arti.

Bab 5 : Penutup

Kesimpulan dan saran diuraikan tentang rangkuman hasil penelitian yang ditarik dari Analisis dan Pembahasan. Saran berisi tentang alternatif perbaikan atau masukan yang berkaitan dengan penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 MINAT

2.1.1 Pengertian

Slameto dalam Djaali (2013: 121) menyatakan minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow and Crow (Djaali, 2013: 121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat adalah sebagai sebab pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain atau minat sebagai akibat pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas. (Harisnst33.blogspot.com)

Minat juga merupakan kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Shaleh dan Wahab, 2005: 263). Pendapat serupa dikemukakan oleh Hasan Alwi (2007: 744) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan. Hilgard mengatakan dalam Slameto (2003: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

The American Heritage Distionary of the English Language, dalam Djaali (2013: 122) minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai (Crites O. John dalam Djaali, 2013: 122).Gerungan dalam Djaali (2013: 122) menyebutkan minat merupakan pengarahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi).

Jika dikaitkan ke dalam bidang kerja, teori minat Holand lebih sesuai. Holand dalam Djaali (2013: 122) mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tertinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.

Pendapat lain dari Feni Amalia (2013) minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak suatu kegiatan, sebenarnya yang dicari bukanlah kegiatan saja tetapi juga benda, orang maupun situasi dengan pengertian yang lebih luas. Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja lahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan (Agus Sujanto, 1991: 92) minat juga bisaberarti kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek seseorang suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mappiare dalam Arief Kurniawan (2009: 30) menyatakan minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Minat seseorang tidak dapat begitu saja muncul, ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya minat. Menurut Shaleh dan Wahab (2004: 263) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya minat adalah sebagai berikut :

1.) Diri Individu

Merupakan minat yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Misalnya berat badan, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan lampau dan kepribadian.

2.) Lingkungan

Merupakan minat yang berasal dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Crow and Crow dalam Shaleh dan Wahab (2004: 264) berpendapat bahwa minat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1.) Dorongan dari dalam diri individu

Minat ini dapat berupa dorongan untuk makan, dorongan ingin tahu dan dorongan seks.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.) Motif sosial

Motif sosial dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian dari orang lain.

3.) Faktor emosional

Minat juga berhubungan erat dengan emosi. Misalnya bila mendapatkan kesuksesan akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya jika menhadapi suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sudarsono, faktor-faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut:

1.) Faktor kebutuhan dari dalam

Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

2.) Faktor motif sosial

Motif sosial, timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.

3.) Faktor emosional

Faktor ini merupakan ukuran eksistensi seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu (1980: 12).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor timbulnya minat dilihat dari internalnya, menurut Crow and Crow (1982) dalam Purwanto (2004), terdiri dari tiga faktor:

1) Faktor dorongan dari dalam

Yaitu rasa ingin tahu atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Dorongan ini dapat membuat seseorang berminat untuk mempelajari ilmu mekanik, melakukan penelitian ilmiah, atau aktivitas lain yang menantang.

Faktor dorongan dalam adalah (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan; (g) presentasi yang diharapkan (Sudrajat, 2007)

2) Faktor motivasi sosial

Yakni minat dalam upaya mengembangkan diri dan dalam ilmu pengetahuan, yang mungkin diilhami oleh hasrat untuk mendapatkan kemampuan dalam bekerja, atau adanya hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman. Motivasi sosial adalah suatu dorongan untuk bertindak yang tidak kita pelajari, namun kita pelajari dalam kelompok sosial dimana kita hidup. Motivasi sosial ini mencerminkan pula karakteristik dari seseorang dan merupakan komponen yang penting dari kepribadiannya. Karena motivasi sosial ini dipelajari, maka kuatnya kebutuhan berbeda dari satu orang kepada orang lain. Semua ini bergantung pada pengalaman hidup yang dipelajarinya dan hal ini akan mencerminkan keunikan kepribadian individu (Notoatmodjo, 2003)

3) Faktor emosional

Yakni minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Misalnya, keberhasilan akan menimbulkan perasaan puas dan meningkatkan minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan minat seseorang. Kata emosi adalah kata serapan dari bahasa inggris, yakni “emotion”. Dalam kamus, kata “emotion” digunakan untuk menggambarkan perasaan yang sangat menyenangkan atau sangat mengganggu. Misalnya anda merasakan perasaan yang kuat akan sesuatu dan menyenangkan saat bersama seseorang, mungkin anda menganggap diri anda sedang dalam keadaan emosi. Jenis emosi cinta (Mendatu, 2007)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor timbulnya minat dilihat dari eksternalnya menurut Crow and Crow (1982) dalam Purwanto (2004):

1) Sosial budaya

Lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur, yaitu yang berarti interaksi antara manusia dan unsur budaya yaitu bentuk kelakuan yang sama terdapat di keluarga. Manusia mempelajari kelakuannya dari orang lain di lingkungan sosialnya. Budaya ini diterima dalam keluiarga meliputi bahasa dan nilai-nilai kelakuan adaptasi kebiasaan dan sebagainya yang nantinya berpengaruh pada pendidikan seseorang.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan adalah input kedalam diri seseorang sehingga sistem adaptif yang melibatkan baik faktor internal maupun eksternal. Seseorang yang hidup dalam lingkungan berpendidikan tinggi akan cenderung mengikuti lingkungannya.

Menurut Mangkunegara (http://ld.pertalgaruda.org/Tri Sudarwanto.Jurnal Pendidikan Tata Niaga) faktor internal yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang.

Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh kembangkan pada diri setiap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

individu. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Crites(http://ld.pertalgaruda.org/Tri Sudarwanto.Jurnal Pendidikan Tata Niaga) mengemukakan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu akan lebih terlihat apabila yang bersangkutan mempunyai rasa senang terhadap obyek tertentu.

Menurut Mangkunegara(http://ld.pertalgaruda.org/Tri Sudarwanto.Jurnal Pendidikan Tata Niaga) eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan.

Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian.

Lingkungan masyarakat Menurut W.J.S. Poerwadarminta (http://ld.pertalgaruda.org/Tri Sudarwanto.Jurnal Pendidikan Tata Niaga) mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Masyarakatyang dapat mempengaruhi minat berwirausaha dalam bidang tertentu, antara lain tetangga, saudara, teman, kenalan dan orang lain.

Suryabrata (cosynook.wordpress.com) membedakan minat menjadi dua, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Minat intrinsik, yaitu kecenderungan seseorang yang berhubungan dengan aktivitas itu sendiri.

2) Minat ekstrinsik, yaitu kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas berdasarkan pengaruh orang lain atau tujuan harapan orang lain.

Individu dapat dikatakan menaruh minat terhadap suatu obyek ditandai dengan:

1) Kecenderungan untuk memikirkan obyek yang diminati
2) Keinginan untuk memperhatikan obyek yang diminati
3) Rasa senang terhadap obyek yang diminati
4) Keinginan untuk mengetahui atau mengikuti obyek yang diminati

Menurut Djaali (2013: 122), faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat seseorang antara lain :

1.) Faktor dari dalam (faktor internal)

Faktor internal merupakan sesuatu yang membuat seseorang mempunyai minat yang datangnya dari dalam diri. Faktor minat ini muncul karena adanya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan primernya dan bukan merupakan pengaruh dari lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.) Faktor dari luar (faktor eksternal)

Faktor eksternal merupakan sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari luar diri. Faktor minat ini muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

2.1.3. Aspek-aspek Minat

Menurut Jefkin dalam Arief Kurniawan (2009: 33-34), beberapa aspek yang terdapat dalam minat, adalah :

1) Perhatian (attention), seseorang mengamati satu atau lebih pada obyek yang dianggapnya menarik, dalam hal ini perhatian seseorang akan obyek yang dianggap mampu menarik perhatian.
2) Ketertarikan (interest), seseorang memperhatikan obyek yang menarik dengan usaha untuk berhubungan dan melakukan tindakan mendekati obyek tersebut, dalam hal ini bila obyek dianggap berhasil bila mampu menarik dan meraih rasa ketertarikan seseorang yang melihat atau memperhatikannya.
3) Keinginan (desire), seseorang lebih dari sekedar tertarik dan terpikat pada suatu obyek tetapi mulai ingin mengetahui lebih dalam dan melakukan kegiatan dengan obyek tersebut, dalam hal ini apa yang mendorong seseorang untuk menginginkan melihat, dan menonton obyek.
4) Keyakinan (conviction), seseorang merasa lebih yakin bahwa hal yang berhubungan dengan yang diminatinya layak dilakukan dan akan memberikan kepuasan, dalam hal ini keyakinan akan obyek yang dilihat atau ditonton.

2.1.4. Unsur – unsur Minat

Menurut Aditya Rohmantika (adityaromantika.blogspot.co.id) seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur antara lain:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek, jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti perhatiannya akan memusat terhadap obyek tertentu.

2) Kesenangan

Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

3) Kemauan

Kemauan yang dimaksudkan adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.

Jenis-jenis minat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai minat ciri-cirinya adalah:

1. Adanya perasaan suka, senang dan tertarik.
2. Adanya kecenderungan memberikan perhatian.
3. Adanya perasaan ingin tahu.
4. Adanya dorongan.
5. Adanya kekaguman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Adanya faktor lingkungan keluarga.

7. Adanya faktor lingkungan masyarakat.

2.2 REMAJA

2.2.1 Pengertian

Istilah adolenscence atau remaja berasal dari kata Latin (*adolenscere*) (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Bangsa primitif-demikian pula orang-orang zaman purbakala-memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1994: 206)

Menurut Muhammad Al-Mighwar (2011: 55) mengatakan dalam Islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti al-iqtirab (dekat). Secara tertimologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosial. Permulaan adolescence tidak berarti telah sempurnanya kematangan, karena dihadapan adolescence, dari 7-10 ada tahun-tahun untuk menyempurnakan kematangan.

Pandangan lain diungkapkan oleh Piaget dalam Muhammad Al-Mighwar (2011: 56) secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umumnya dari periode perkembangan ini.

Demikian dapat diartikan, remaja adalah individu yang mulai tumbuh dan berkembang secara fisik maupun kematangan psikologis yang mempunyai hak sekurang-kurangnya sama dengan orang-orang yang lebih tua.

2.2.2 Klasifikasi Usia Remaja

Bigot, dkk dalam Muhammad Al-Mighwar (2011: 60) menganggap sama antara pubertas dan *adolescence*. Hal ini berarti bahwa menurutnya, rentang usia 15-21 tahun adalah usia remaja. Kemudian Jersild, dkk (Muhammad Al-Mighwar, 2011: 60) berpendapat bahwa tidak memberikan batasan pasti rentangan usia masa remaja, tetapi dia mencatat bahwa masa remaja mencakup periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Singkatnya, masa remaja dapat ditinjau sejak seseorang menampakkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh, yang dapat diketahui melalui pengukuran tes-tes inteligensi.

Berdasarkan bentuk perkembangan dan pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu, menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Muhammad Al-Mighwar (2011: 60), ada 10 masa dalam rentangan kehidupan manusia, yaitu :

2.2.2.1 Prenatal

Sejak konsepsi sampai lahir.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Masa neonatus

Lahir sampai minggu kedua setelah lahir. Masa bayi akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.

2.2.2.3 Masa kanak-kanak awal

2 sampai 6 tahun.

2.2.2.4 Masa kanak-kanak akhir

6 tahun sampai 10 atau 11 tahun.

2.2.2.5 Pubertas/preadolenscence

10 tahun 12 tahun sampai 13 tahun.

2.2.2.6 Masa remaja awal

13 tahun 14 tahun sampai 17 tahun.

2.2.2.7 Masa remaja akhir

17 tahun sampai 21 tahun.

2.2.2.8 Masa dewasa awal

21 tahun sampai 40 tahun.

2.2.2.9 Masa setengah baya

40 tahun sampai 60 tahun.

2.2.2.10 Masa tua

60 tahun atau lebih.

Dari rentangan usia versi Hurlock tersebut, tampak bahwa rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendapat lain dari Drs. M.A. Priyatno, S.H. (Muhammad Al-Mighwar, 2011: 61) yang membahas masalah kenakalan remaja dari segi agama Islam, menyebutkan rentangan usia masa remaja antara 13-21 tahun. Sedangkan Dra.Singgih Gunarsa (Muhammad Al-Mighwar, 2011: 61), menyatakan meskipun menemui beberapa kesulitan dalam penentuan batasan usia masa remaja di Indonesia, menetapkan bahwa masa remaja itu antara usia 12-22 tahun.

Mencermati pendapat diatas, dapatlah disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 22 tahun.

2.2.3 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa pencarian jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (Theresia Ratna Wiharyanti, 2009: 21). Ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kekehidupan dewasa. Oleh karena itu, ada beberapa sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut: 1) kegelisahan, 2) pertentangan, 3) mengkhayal, 4) aktivitas berkelompok, 5) keinginan mencoba segala sesuatu (Theresia Ratna Wiharyanti, 2009: 21).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 BATIK

2.3.1 Pengertian

Batik merupakan kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut

seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Selain itu, batik juga berasal dari kata *mbat* yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba*yangbermakna menulis dan *titik* yang bermakna titik (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 1)

Definisi batik menurut Hasan Alwi (2007: 112) batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Sedangkan Kamus Mode Indonesia (2011: 23) mengatakan batik adalah bahan tekstil atau wastra hasil pewarnaan secara perintangan. Penggunaan lilin batik sebagai zat atau bahan perintangan diterapkan dalam proses batik tulis, batik cap, atau batik kombinasi tulis dan cap. Bisa berupa kain panjang, sarung, selendang, gendongan, kemben, dan ikat kepala.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Elizabeth Maryani (2008: 12) bahwa batik adalah suatu seni lukis atau melukis pada bahan sandang berupa tekstil yang corak pewarnaan dengan mencoretkan malam pada sehelai kain dengan menggunakan alat berupa canting sebagai penutup untuk mengamankan warna dari pencelupan dan terakhir dilorot guna menghilangkan malam dengan jalan mencelupkan dalam air panas. Pendapat Dr. Dewi Yuliati, peneliti batik dari Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang dalam Saroni Asikin (2011: 15), mengenai asal usul batik juga patut disimak. Menurutnya, dalam buku *Van Dale Nievw Handwoordenboek der Nederlandie Taal* disebutkan bahwa kata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

batikken berarti cara masyarakat Indonesia untuk melukis dan mewarnai kain. Prodek dari aktivitas batikken itu disebut batik.

Pendapat lain dari Ani Bambang Yudhoyono (2010: 1) adalah setiap orang dapat memiliki karya batik, namun tidak satu orang pun pantas mengakui batik sebagai karyanya seorang. Kearifan batik adalah milik bangsa ini secara bersama yang pantas diakui oleh masing-masing dari kita adalah tanggung jawab untuk ikut melestarikan apa yang telah secara turun menurun menjadi pengabdian indah dari para penerus kearifan itu. Batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan cara menuliskan malam pada kain. Pengolahannya diprosesdengancara tertentu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Saroni Asikin (2011: 10)

Menurut Aep S. Hamidin (2010: 7) batik, kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Batik adalah melekatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna (Sri Soedewi Samsi, 2011: 14). Sedangkan Iwan Tirta (Jusri dan Mawarzi Idris, 2011: 34) dalam bukunya "Batik Sebuah Lakon", batik adalah teknik atau proses menghias permukaan kain dengan cara menahan pewarna.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.2 Batik Kudus

Menurut Soetarjo (sosiolog) dalam Retno Widayanti (2008: 1), kata desa berasal dari bahsa India, yaitu *swadesi* yang artinya tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur. Kata desa merujuk pada satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas.

Sentra pembuatan batik Kudus terletak didesa Karangmalang kecamatan Gebog, yang mana desa ini menurut catatan sejarah dulunya didirikan oleh Ki Ageng Seco Legowo. Beliau berasal dari Mataram, tepatnya dalam wilayah Kesultanan Ngayogjakarta Hadiningrat. Sedangkan luas wilayah desa Karangmalang adalah 262,303 Ha. Menurut data yang ada bahwa prosentase penduduk desa Karangmalang tahun 2013 berjumlah 8479 jiwa dengan pengelompokan 4084 jiwa laki-laki dan 4395 jiwa perempuan. Sebagai desa sentra pengrajin batik, banyak masyarakat yang mendirikan industri batik rumahan meskipun dengan kapasitas terbatas dalam memproduksinya sampai industri rumahan dengan skala besar.

Menurut temuan batik yang ada, maka secara geografis batik Kudus merupakan salah satu batik pesisiran yang ada dengan corak dan motif yang beragam. Batik Kudus lebih condong kearah batik pesisiran karena ada kemiripan dengan batik Pekalongan dan batik Lasem. Batik ini dibuat di daerah pesisiran. Batik pesisiran banyak mendapat pengaruh dari luar tempatnya dibuat. Ragam hias dan warna batik pesisiran banyak mengandung unsur budaya luar. Ciri khas batik pesisiran adalah warna-warnanya yang berani dan hadirnya corak bahari,seperti kapal dan rumput laut (Abiyu Mifzal, 2012: 28). Adi Kusrianto (2013: 208) berpendapat bahwa batik pesisiran adalah batik yang berkembang di kawasan Pantai Utara Pulau Jawa. Kemunculannya dengan membawa ciri yang sangat kuat membuat para pengamat batik di zaman pendudukan Belanda dengan tegas mengelompokkan batik Jawa menjadi dua, yaitu batik Vorstenlanden dan batik Pesisiran. Sedangkan batik pesisir menurut Asmi Intan Lestari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(asmiintanlestari.blogspot.com) yaitu batik yang berkembang diluar keraton. Warna dari batik khas Kudus lebih cerah dan mencolok serta dalam selembar kain batik yang dibuat dapat menggunakan komposisi warna yang beragam, seperti warna merah cerah, kuning, orange, hijau dan lain sebagainya. Pilihan warna yang mencolok pada batik pesisiran tampaknya dipengaruhi warna keramik pada masa dinasti Ming yang hanya diproduksi pada abad ke-17 M sampai abad ke-18 M. Berikut adalah ciri batik pesisir :

1. Berkembang di daerah selain keraton (Cirebon, Pekalongan, Lasem dll).
2. Dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dan China.
3. Memiliki motif dengan bentuk non geometris.
4. Motif bersifat natural.
5. Komposisi warna yang digunakan beragam.

Fenomena kemunculan batik pesisiran adalah suatu terobosan terhadap bentuk batik klasik yang telah lama ada. Motif batik pesisiran dianggap aneh, tidak mirip batik yang telah akrab dalam kehidupan orang Jawa, terutama dalam tampilan warna dan motifnya. Pada awal kemunculannya, orang Jawa sebagai pemakai aktif jarit batik memang sulit untuk menerima kenyataan bahwa yang seperti ini juga batik.

Batik pesisiran lebih memiliki kebebasan berekspresi, motif-motif yang ditampilkan tidak harus memiliki pakem, umumnya berwarna cerah/berani dan motifnya beraneka corak dan menarik. Motif batik pesisir merupakan perpaduan antara budaya asing dengan lokal, seperti motif bunga-bunga atau rangkaian bunga (buketan = *bouquetse*) dipengaruhi oleh India dan Eropa seperti bunga

Tulip, warna merah dipengaruhi oleh China sekaligus membawa motif binatang (*look can*) seperti burung phoenix dan kupu-kupu. Sedangkan motif-motif hewanlaut (kerang dan bintang laut) adalah motif asli batik tulis pesisir nusantara (Jusri dan Mawarzi Idris, 2011: 32-33)

Motif adalah corak atau gambar pada kain yang membuat kain tampil menarik (Irma Hardisurya, dkk, 2011: 147). Dipandang dari segi motifnya, motif batik Kudus tidak jauh dari motif batik Pekalongan hanya saja motif batik Kudus lebih condong kearah cerita rakyat setempat antara lain seperti motif Legenda Bulusan, motif Merak Pelataran Beras Wutah, motif Buket Parijoto kapal Kandas, motif Kapal Kandas, motif Pakis Haji Muria, notif Buket Parijoto, motif Menara, motif Tari Kretek, motif Gulo Tumbu, motif Gunung Muria, motif Rokok Kretek, motif Jenang Kudus, motif Lentog Tanjung, motif Rumah Adat Kudus, dan motif Rumah Kembar Nitisemito.

Menurut Yuli Astuti motif batik Kudus seiring berjalannya waktu semakin bertambah dan bervariasi. Beragam motif kontemporer tercipta sebagai bentuk pengembangan motif klasik itu sendiri. Beberapa motif batik Kudus antara lain sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- Motif Legenda Bulusan

  Menceritakan tentang legenda Bulusan yang diperingati setiap Kupatan atau satu minggu setelah lebaran. Cerita ini berasal dari desa Sumber Hadipolo Kecamatan Jekulo.

Gambar 1 Motif Legenda Bulusan
Sumber : Galeri Muria Batik

- Motif Merak Pelataran Beras Wutah

  Motif merak pelataran beras wutah merupakan motif dengan isen-isen beras wutah (kecer) yang merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran.

Gambar 2 Motif Merak Pelataran Beras Wutah
Sumber : Galeri Muria Batik

- Motif Kapal Kandas

  Motif kapal kandas merupakan motif yang diambil dari sejarah kapal dampo awang milik sampokong yang kandas di Gunung Muria.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 3 Motif Kapal Kandas
Sumber : Galeri Muria batik

- Motif Buket Parijoto

  Motif buket parijoto diambil dari sejarah kapal dampo awang milik sampokong yang kandas di gunung muria, kapal tersebut membawa rempah-rempah yang berkhasiat sebagai obat-obatan yang sekarang tumbuh subur di Gunung Muria. Salah satunya buah parijoto yang berkhasiat sebagai obat juga diyakini oleh masyarakat sekitar untuk acara 7 bulanan supaya anaknya bagus rupawan.

Gambar 4 Motif Buket Parijoto Menara
Sumber : Galeri Muria Batik

- Motif Pakis Haji Muria

  Motif batik pakis haji muria diambil dari kayu pakis haji yang tumbuh di gunung muria yang sudah ada sejak zaman Sunan Muria dan pada salahsatu tongkat Sunan Muria. Kayu pakis haji muria sampai sekarang diyakini oleh masyarakat sekitar bisa mengusir hama salah satunya tikus karena kayu tersebut mempunyai alur motif seperti ular dan ukiran kayu seperti kaligrafi.

Gambar 5 Motif Pakis Haji Muria
Sumber : Galeri Muria Batik

- Motif Tari Kretek

  Motif ini bercerita tentang tarian adat kudus bernama Tari Kretek, yaitu tarian yang menceritakan bagaimana proses membuat rokok.

Gambar 6 Motif Tari Kretek
Sumber : Galeri Alfa Batik

2.3.3 Pemakaian Batik

2.3.3.1 Pengertian

Pemakaian menurut Hasan Alwi (2007: 813) adalah proses, cara, perbuatan memakai dan menggunakan sesuatu. Pemakaian dalam penelitian ini mengarah kepada bagaimana remaja mulai peduli dan mau mengenakan batik untuk berbagai kesempatan.

2.3.3.1.1 Pemakaian

Pada konteks kreativitas sejarah menunjukkan bahwa batik tidaklah terlalu asing dengan berbagai penetrasi kekuatan eksternal dalam produksinya, baik dalam aspek corak dan pencorakan (estetik) maupun teknis. Hal ini tumbuh dari kreativitas sektor produksi batik dalam menanggapi aspirasi sektor konsumsi atau pasar. Artinya, batik sebagai sebuah ungkapan budaya, sebagai sebuah seni, telah lama berada dalam wahana komoditisasi. Batik pesisir, menunjukkan jelas betapa sebuah seni bertaut dengan hukum-hukum pasar, betapa corak dan pencorakannya berorientasi pada kebutuhan eksternal, pada fungsi batik sebagai produk akhir sesuai dengan aspirasi konsumen. Demikian pula halnya dari aspek medium pembentukannya (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 121)

Fashion Asti Musman dan Ambar B. Arini (2011: 126) mengatakan bahwa batik dapat diterapkan dengan baik yang klasik maupun kontemporer. Misalnya pada motif batik bola dan batik mobil. Batik tidak lagi berupa kain panjang, tetapi dapat dijadikan kaos batik, seragam batik, busana muslimah, aksesoris batik dan pernak-pernik batik. Pada saat batik sedang dipuncak, banyak sekali tumbuh produsen atau pengusaha batik untuk memenuhi permintaan pasar, baik pasar

dalam maupun luar negeri. Batik dipergunakan masyarakat untuk berpakaian misalnya pakaian nasional wanita (pelengkap kebaya), kemeja laki-laki, gaun wanita, celana panjang, selendang, menggendong anak, sarung, gordin, bantalan kursi, sarung bantal, sprei, bed cover, dll (Sri Soedewi Samsi, 2011: 9)

Dalam pemakaian kain batik Kudus itu sendiri dapat dipakai untuk busana sehari-hari, busana kerja, busana pesta, seragam kantor maupun seragam sekolah untuk busana muslim juga cocok. Bahkan inovasi terbaru yakni dengan membordir motif batik Kudus dan dipakai untuk busana kebaya baik kebaya klasik maupun kebaya modern.

2.3.3.1.2 Pelestarian

Pelestarian adalah proses atau cara atau perbuatan melestarikan serta melakukan perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi (Hasan Alwi, 2007: 665). Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri, sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya (Hari Poerwanto, 2008:50). Selanjutnya Hari Poerwanto (2008: 91) menyatakan kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil dari daya cipta atau kreatifitas para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan ekologinya, yaitu untuk memenuhi keperluan biologi dan kelangsungan hidupnya sehingga ia mampu tetap survival. Sedangkan menurut Sri Soedewi Samsi (2011: 12) salah satu cara pelestarian agar anak cucu dapat mengetahui, mempertahankan dan kreatifitas memanfaatkan seni kriya batik adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengajarkan seni kriya batik di sekolah-sekolah atau mendirikan kursus batik diluar sekolah.

Menurut Cholin dalam Atmira Satya Mahardika (2010: 28-29) melestarikan mencakup tiga rincian tindakan yaitu : perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pelestarian kebudayaan mencakup tiga tindakan yaitu:

1) Perlindungan Kebudayaan

Merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan atau benda budaya akibat perbuatanmanusia ataupun proses alam. Termasuk ke dalam upaya perlindungan terhadap kerusakan/kepunahan dan perlindungan terhadap penggunaan yang tidak patut, tidak adil, atau tanpa hak. Perlindungan kebudayaan dalam penelitian ini mengacu pada kebudayaan yang ada di Keraton Surakarta Hadiningrat.

2) Pengembangan Kebudayaan

Merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya, serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi yang ada. Dikaitkan dalam penelitian ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian batik terlebih dalam menumbuhkan kepedulian remaja untuk mengikuti pelatihan-pelatihan batik yang diprogramkan pemerintah setempat.

3) Pemanfaatan Kebudayaan

Merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Penelitian ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berkaitan untuk pecinta batik dapat berkontribusi dengan mengadakan acara-acara seperti pameran batik, fashion show batik atau bahkan mendirikan komunitas batik untuk membuat remaja lebih tertarik ikut didalamnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sri Soedewi Samsi (2011: 13) dukungan yang diharapkan mempunyai kekuatan dalam pelestarian batik adalah :

1) Pemerintah

Pemerintah telah menganjurkan penggunaan batik sebagai identitas bangsa. Misalnya memakai batik pada hari-hari atau acra-acra tertentu, menggunakan batik sebagai dekorasi interior gedung, hotel, atau tempat-tempat umum lainnya. Juga menciptakan sebuah lembaga yang bertugas mempromosikan batik melalui pameran-pameran batik diseluruh kota-kota besar di Indonesia, menggalakkan penggunaannya, meluaskan pemasarannya dan lain-lain kegiatan yang dapat mendukung kelestarian batik di Indonesia.

Selain itu, sebaiknya pemerintah menjadikan pengetahuan mengenai batik ini sebagai salah satu kurikulum di sekolah-sekolah kejuruan dan mendirikan lembaga pendidikan batik serta merintis upaya memperoleh HAKI untuk ragam hias batik Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Masyarakat Pecinta Batik

Pecinta batik disarankan juga ikut melestarikan batik Indonesia. Misalnya, mendirikan suatu lembaga di daerah mereka tinggal dengan tujuan utama melestarikan batik didaerahnya, membantu meluaskan pemasaran, melakukan pembinaan dan bimbingan di daerah-daerah pembatikan dengan cara musyawarah yang rasional, apa yang diinginkan oleh pembatik yang dipoles dengan bimbingan

dari pecinta batik yang tentu saja tidak lepas dari kemajuan teknologi dan pemasaran, maka diharapkan penghasilan dari batik dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desa. Misalnya potensi batik suatu daerah dapat dikembangkan, maka daerah ini dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Sebagai hamba Allah, pecinta batik diamanahkan membangun kemakmuran di desa-desa pembatikan.

Dari dua pendapat diatas penelitian ini lebih mengarah pada pendapat dari Cholin dalam Atmira Satya Mahardika bahwa pelestarian batik meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan. Didaerah Karangmalang dan sekitarnya juga terdapat sekitar empat showroom yang masih aktif memasarkan batik Kudus yang berfungsi sebagai fasilitator penunjang perekonomian masyarakat setempat dalam menjual produk batik yang telah dibuat.

2.4 Kerangka Berpikir

Batik merupakan ekspresi kesenian tradisional dari kreativitas individual dan kolektivitas manusia-manusia Indonesia. Batik dikatakan sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi dan harus dilestarikan. Kudus, merupakan salah satu daerah yang ikut menghidupkan dan mengembangkan kembali batik yang pernah tenggelam dan mati suri. Batik Kudus adalah sebutan atau nama untuk menyebutkan batik yang dibuat oleh masyarakat Kudus dengan ikon kota Kudus sebagai ciri khas batik Kudus.

Pengaruh antara minat remaja dalam pemakaian batik (X) terhadap pelestarian batik Kudus (Y). Indikator yang mendasari timbulnya minat adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diri individu, lingkungan dan motif sosial. Motif yang digunakan dalam batik Kudus dapat mempengaruhi tingginya minat masyarakat dalam pemakaian dan pemanfaatan batik Kudus. Berhasil tidaknya suatu proses pelestarian, dapat diketahui dengan menghitung minat remaja dalam pemakaian batik. Semakin tinggi minat remaja dalam pemakaian batik, maka pelestarian batik Kudus akan tinggi dan apabila minat remaja dalam pemakaian batik rendah, maka pelestarian batik Kudus rendah. Dengan demikian minat remaja dalam pemakaian batik merupakan dasaryang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam pelestarian batik Kudus.

Secara konsep, minat remaja dalam pemakaian batik adalah perubahan untuk melestarikan batik Kudus. Dengan uraian tersebut, maka dapat diduga terdapat hubungan antara minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik Kudus.

Gambar 7. Bagan kerangka berpikir

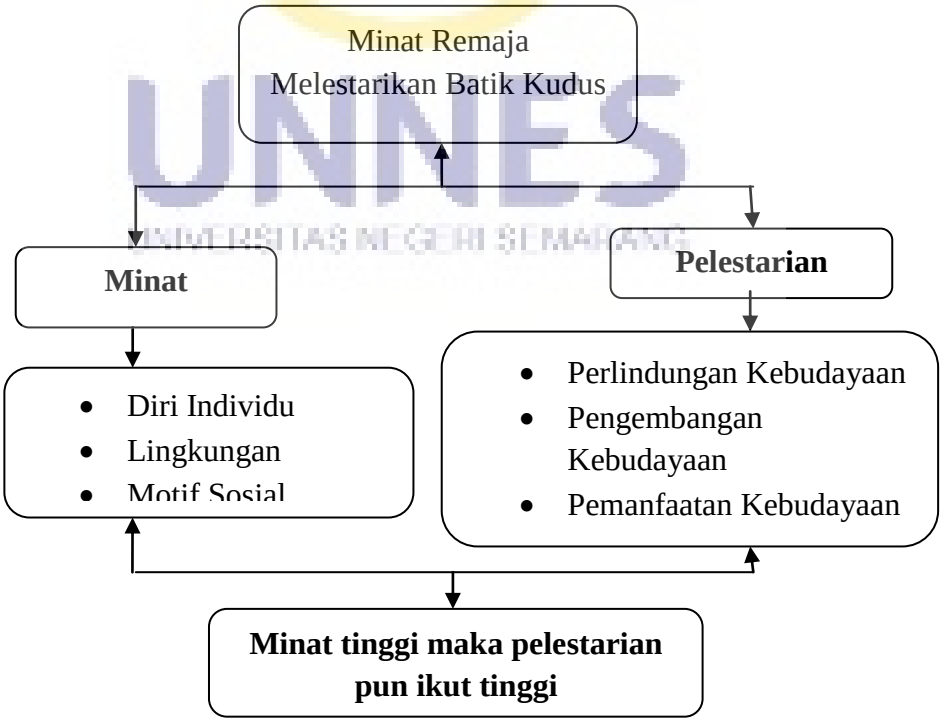

2.5 Hipotesis

Donald dkk dalam Kasmadi dan Nia (2013: 53) mendefinisikan, bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan yang menghubungkan dua variabel dan memberi arah pada pengumpulan serta penafsiran data.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat Ha (Sugiyono, 2012: 112). Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik, disingkat Ho (Sugiyono, 2012: 113).

Dalam penelitian ini hipotesis alternatifnya (Ha) adalah Jika minat remaja dalam pemakaian batik tinggi, maka pelestarian batik Kudus akan tinggi. Sedangkan hipotesis nolnya (Ho) adalah Jika minat remaja dalam pemakaian batik rendah, maka pelestarian batik Kudus akan rendah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Ada pengaruh dengan besar persentase yang mempengaruhi minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik Kudus, indikator motif sosial 84,5 % dan indikator pengembangan 84,8 %.

5.1.2 Besarnya pengaruh Minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik di kota Kudus sebesar 29.589.

5.2 Saran

Saran-saran yang diajukan berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut:

5.2.1 Strategi yang dilakukan adalah dengan mengadakan workshop, pelatihan dan pameran batik Kudus agar masyarakat khususnya remaja menjadi tahu dan mengenal batik Kudus.

5.2.2 Remaja lebih peduli dan guyub untuk melestarikan batik Kudus.

5.2.3 Sebaiknya para remaja tetap mempertahankan cintanya pada karya batik dengan memakai produk batik untuk kehidupan sehari-harinya sehingga karya bangsa yang satu ini bisa terjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Feni, 2013. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Belajar Siswa pada mata Pelajaran IPS di kelas V SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo. http://www.

Ali, Muhammad. 1986. _____. Bandung: Angkasa.

Alwi Hasan, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Arikunto Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. ke 14

Asikin Saroni, 2008. *Ungkapan Batik di Semarang*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang (CPNS)

Djaali, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamidi S. Aep, 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi

Hardisuryana Irma, dkk, 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Hurlock, 1994. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Edisi kelima

Jusri dan Mawarzi Idris, 2011. *Batik Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah (IKM). Cet.1

Kasmadi dan Nia Siti Sunariyah, 2013. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Kismartanto Edij, 2009. *Membuat Ukiran dari Bahan Gabus*. Jakarta: CV Pamularsih

Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. ke 8

Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. Edisi kedua

Kurniawan Arief, 2009. *Hubungan Antara Minat Terhadap Media Pornografi dengan Intensi Pacaran pada Siswa-siswi SMP H. Isriati Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi Strata Satu Universitas Negeri Semarang

Kusrianto Adi, 2013. *Batik Filosofi Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mardhika Atmira Satya, 2010. *Peran Abdi Dalem dalam Melestarikan Budaya di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi Strata Satu Universitas Negeri Semarang

Maryani Elisabeth, 2008. *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik Printing pada Industri Pembuatan Batik di Kecamatan Pasar Kliwon KotaSurakarta*. Skripsi Strata Satu Universitas Negeri Semarang

Mifzal Abiyu, 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta: Javalitera. Cet.pertama

Muhammad Al-Mighwar, 2011. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia. Cet. ke 2

Musman Asti dan Ambar B. Arini, 2011. *Batik (Warisan Adiluhung Busana*). Jakarta: Balai Pustaka

Nasehudin Toto Syatori dan Nanang Gozali, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia

Poerwanto Hari, 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Persfektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. 4

Putra Gelar Luhur Perdana, 2014. *Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Minat Pemuda Untuk Berwirausaha di Desa Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. Ejournal.unesa.ac.id. diunduh tanggal 1 Oktober 2014

Shaleh Abdul Rahman dan Muhbib Abdul Wahab, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Prenada Media

Soedewi Samsi Sri, 2011. *Teknik Ragam Hias Batik Yogya & Solo*. Yogyakarta: Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundatin)

Sugiyono, 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990. *Psikologi Perkembangan*. Semarang. IKIP Semarang Press. Cet. ke 2

Widagdho Djoko, dkk, 1994. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. Edisi 1 cet. 4

Widayanti Retno, 2008. *Teknologi pada Masyarakat Desa*. Klaten: Cempaka Putih

Wiharyanti Theresia Ratna, 2009. *Minat Remaja Katholik Terhadap Paduan Suara di Gereja Santo Petrus Pekalongan*. Skripsi Strata Satu Universitas Negeri Semarang

Yudhoyono Ani Bambang, 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

http://ld.portalgaruda.org/Tri Sudarwanto.Jurnal Pendidikan Tata Niaga. Diunduh 16 September 2014

Adityaromantika.blogspot.co.id/2010/12/minat.html?m=1. Diunduh 15 Maret 2015

Batik.kringpos.com/tentang batik/. Diunduh 10 Maret 2015

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG